

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam karawitan Sunda, kacapi merupakan salah satu waditra yang banyak digunakan dalam berbagai pertunjukan-pertunjukan musik. Kacapi merupakan miniatur dari gamelan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nano dalam *Galura* (2007:06), bahwa: “*Kacapi teh bisa di sebut miniaturna gamelan, alat nu praktis jeung fleksibel. Disebut praktis bisa dibawa kamamana, sedengkeun nu disebut fleksibel bisa dipake keur mirig rupa-rupa wangun lagu*” (Kacapi bisa disebut miniaturnya gamelan, alat yang praktis dan *fleksibel*. Disebut praktis karena bisa dibawa kemana-mana, sedangkan disebut *fleksibel* karena bisa digunakan dalam berbagai bentuk lagu).

Kesenian yang biasa di iringi oleh waditra kacapi diantaranya, kesenian tembang sunda cianjuran, kawih, seni pantun, degung, celempungan dan sebagainya. Selain digunakan sebagai media hiburan, kacapi juga biasa dipergunakan sebagai media upacara dan ritual.

Kacapi merupakan salah satu jenis instrumen *kordofon*. Kordofon berasal dari bahasa inggris *chordophone*, *chord* berarti dawai, senar, atau tali; sedangkan *phone* berarti bunyi. Jadi alat musik kordofon yaitu instrumen yang menghasilkan bunyi dari getaran dawai/senar. Terdapat beberapa jenis kacapi yang dipakai di daerah jawa barat diantaranya adalah *kacapi parahu*, *kacapi jentreng*, dan *kacapi siter*. *Kacapi parahu*, dinamakan seperti itu karena bentuk badannya seperti

perahu, kacapi ini sering juga disebut *kacapi gelung* karena bentuk ujung kacapi tersebut terdapat hiasan berbentuk *gelung* (sanggul). *Kacapi Parahu* atau *kacapi gelung* biasa dipakai dalam kesenian tembang sunda. *Kacapi parahu* dalam repertoar tembang sunda dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu *kacapi indung* dan *kacapi rincik* (bentuknya lebih kecil dari kacapi indung). *Kacapi indung* berfungsi untuk memainkan melodi utama, sedangkan *kacapi rincik* berfungsi untuk mengiringi melodi utama. *Kacapi jentreng* merupakan kacapi yang dipakai pada kesenian *tarawangsa* bentuknya hampir sama dengan kacapi parahu hanya bentuknya lebih kecil dan dawainya menggunakan 7 utas. Sedangkan *kacapi siter* bentuknya berupa kotak persegi berdawai 20. *Kacapi siter* pada umumnya digunakan dalam mengiringi lagu-lagu kawih. Dalam memainkan kacapi itu sendiri, pada umumnya terdapat beberapa teknik petikan yang diantaranya dengan cara *disintreuk-ditoel*, *dijeungkalan* dan *beulit kacang*. Tetapi seiring dari perkembangan jaman terdapat penambahan teknik petikan yang dilakukan oleh beberapa seniman diantaranya adalah Mang Koko. Sebagaimana diungkapkan oleh Ruswandi (2000:37), bahwa: “ Teknik permainan kacapi perkembangan yang semula hanya 3 macam yaitu *disintreuk-ditoel*, *dijeungkalan*, dan *beulit kacang*, menjadi 5 macam yaitu ditambah dengan *teknik diranggeum* dan *dijambret* ”.

Seiring dengan perkembangan jaman, waditra kacapi tidak hanya digunakan untuk mengiringi lagu daerah saja tetapi juga digunakan untuk mengiringi beberapa musik populer baik musik populer yang ada di indonesia maupun musik barat, seperti halnya kacapi *Keroncong*. Salah seorang seniman

yang telah mengembangkan iringan musik keroncong dengan menggunakan instrumen kacapi adalah Mang Maskar.

Mang Maskar adalah seorang pengamen yang memiliki kekurangan secara fisik (Tunanetra). Tetapi, dibalik kekurangannya itu beliau mahir dalam memainkan kacapi. Berbagai pengalaman telah beliau dapatkan dalam berkesenian, diantaranya selain berprofesi sebagai pengamen jalanan dan berkesenian dari panggung ke panggung. Beliau dahulu pernah aktif siaran di beberapa radio diantaranya di RRI Bandung.

Kemahiran Mang maskar dalam memainkan instrumen kacapi yaitu dalam mengiringi berbagai jenis lagu-lagu daerah Sunda. Lagu-lagu tersebut disajikan dalam bentuk kacapi celempungan maupun kacapi kawih. Dari kesekian banyak jenis-jenis musik yang biasa dimainkan oleh Mang Maskar, beliau lebih dikenal dengan kacapi keroncongnya. Irama musik keroncong yang notabene disajikan oleh sebuah orkes musik, disajikan oleh Mang Maskar dengan menggunakan instrumen kacapi.

Dari asumsi tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji teknik petikan kacapi keroncong gaya Mang Maskar, yang menurut peneliti sangat penting untuk dijadikan pengetahuan tambahan. Menurut pengetahuan peneliti, walaupun Mang Maskar sempat diketahui eksistensinya oleh masyarakat pada masa terdahulu, tetapi pada saat ini masyarakat kurang mengetahui keberadaan dan eksistensinya dalam dunia kesenian. Oleh sebab itu, disamping peneliti ingin mengkaji teknik petikan kacapi keroncong gaya Mang Maskar diharapkan penelitian yang akan dicapai dapat menginformasikan keberadaan dan eksistensi

Mang Maskar dalam dunia kesenian kepada masyarakat agar dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan pengetahuan tentang kesenian. Harapan peneliti, mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya. Disamping itu, semoga ada tindak lanjut baik dari peneliti maupun masyarakat tentang kajian penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertema tentang petikan kacapi keroncong gaya Mang Maskar. Aspek-aspek yang akan dianalisis yaitu tentang bagaimana teknik petikan kacapi keroncong gaya Mang Maskar. Secara rinci masalah-masalah yang dikaji disampaikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem laras atau tangga nada yang digunakan pada kacapi keroncong gaya Mang Maskar?
2. Bagaimana teknik petikan kacapi keroncong gaya Mang Maskar?
3. Bagaimana struktur sajian kacapi keroncong gaya Mang Maskar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Teknik Petikan Kacapi Keroncong Gaya Mang Maskar” tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan memaparkan sistem laras atau tangga nada yang digunakan pada kacapi keroncong gaya Mang Maskar.

2. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan teknik petikan kacapi keroncong gaya Mang Maskar.
3. Untuk mengetahui struktur sajian Kacapi Keroncong gaya Mang Maskar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkaitan erat dengan upaya-upaya pengembangan dalam dunia pendidikan:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian daerah setempat sehingga bisa dijadikan sebagai masukan dan pengalaman yang berguna baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, seni kacapi keroncong dapat lestari dan diharapkan generasi yang akan bisa menjaga dan mengembangkan potensi dari kesenian tersebut.
3. Dapat dijadikan literatur tambahan dalam menjaga dan melestarikan kacapi keroncong khususnya di perpustakaan Jurusan Pendidikan Sendratasik maupun di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menjaga timbulnya kesalahpahaman dalam penafsiran pengertian istilah judul di atas maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Teknik adalah cara (kepandaian, dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:915)
2. Petikan adalah suatu cara atau teknik permainan kacapi dengan menggunakan jari tangan baik kiri maupun kanan.
3. Kacapi adalah alat musik tradisional sunda yang bentuk badannya berupa kotak, fungsinya untuk sumber suara dan resonator. Di sebelah kanan terdapat *pureut* yang terbuat dari besi, berfungsi untuk membentangkan kawat dan melaras nada. Di sebelah kiri terdapat inang fungsinya sama dengan *pureut*, bedanya *pureut* diputar sedangkan inang digeser. (Galura, 2007:07)
4. Keroncong merupakan suatu irama yang dapat mengiringi berbagai jenis lagu, baik lagu lembut maupun lagu keras (rock), namun rancangan khusus bagi bentuk lagu keroncong adalah: a. lagu keroncong; b. langgam keroncong; c. stambul (stambul I,II,III); d. kromong; e. langgam jawa; f. keroncong beat.(Banoë, 2003:215)
5. Kacapi Keroncong merupakan hasil kreasi yang dilakukan oleh *Mang Maskar* dalam mengadopsi iringan musik keroncong yang notabene disajikan dalam satu *orkes* keroncong kemudian diterapkan pada instrumen kacapi.

## **F. Asumsi Penelitian**

Peneliti berasumsi bahwa teknik petikan kacapi keroncong yang dimainkan oleh Mang Maskar menyerupai iringan dari beberapa alat musik yang dimainkan pada orkes keroncong.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk digunakan dalam menggali berbagai data tentang teknik permainan kacapi keroncong yang dimainkan oleh Mang Maskar.

### **1. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi ini dilakukan di lingkungan sekitar rumah Mang Maskar dan beberapa tempat yang dapat diperoleh informasi tentang kajian penelitian.

#### **b. Wawancara**

Wawancara ini dilakukan dengan nara sumber yaitu Mang Maskar dan beberapa nara sumber yang mengetahui tentang eksistensi Mang Maskar pada kacapi keroncong.

**c. Studi Literatur**

Studi literatur ini dilakukan dengan mencari data tertulis mengenai hal yang terkait dengan penelitian baik dari buku, koran, internet, dan sebagainya.

**d. Studi Dokumentasi**

Dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumentasi tertulis, audio, dan visual yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

**2. Teknik Pengolahan data**

Setelah semua data terkumpul baik dalam bentuk catatan maupun rekaman, maka peneliti akan mencoba untuk mengklasifikasikan sesuai dengan definisinya. Antara lain menyesuaikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan data yang dihasilkan dari sumber lain yang berupa teori serta sumber yang menghasilkan beberapa kesimpulan.